

**KOMUNIKASI LINGKUNGAN MASYARKAT PEDULI API (MPA)
DALAM MENGATASI KEBAKARAN LAHAN DI DESA PAKNING ASAL
KABUPATEN BENGKALIS**

Oleh : Junita Rosa Linda
Pembimbing: Dr. Muhammad Firdaus, M.Si
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Community engagement through the Masyarakat Peduli Api (MPA) is crucial for preventing fires, particularly in fire-prone areas like Pakning Asal Village. Effective environmental communication by the MPA raises public awareness, encourages preventive participation, and fosters cooperation in nature conservation. This study, using descriptive qualitative methods, involved nine purposively selected individuals and utilized in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that MPA's communication efforts, including community advisories against burning and routine patrols, have been effective. However, the MPA faces physical and social obstacles. Overall, MPA's efforts in environmental communication have successfully promoted community participation in preventing land burning.

Keywords: Masyarkat Peduli Api (MPA), Environmental Communication, Land Fires

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) mengancam hutan hujan tropis Indonesia dan menjadi sumber utama pencemaran kabut asap, dengan dampak signifikan terhadap lingkungan, ekosistem, atmosfer, dan siklus karbon. Perubahan akibat karhutla merugikan udara, air, dan biodiversitas, sehingga pemahaman yang akurat sangat penting untuk mengelola risiko dan dampak ekologisnya.

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.12/Menhut-II/2009, karhutla bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga mempengaruhi sektor ekonomi, ekologi, dan sosial. Karhutla sering kali disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ekspansi perkebunan, dan konflik lahan (Budiningsih, 2017). Hampir semua kebakaran hutan di Indonesia berasal

dari aktivitas manusia.

Provinsi Riau merupakan kontributor utama emisi CO₂ dari karhutla di Indonesia, dengan emisi mencapai 12.422.996 Ton CO₂ pada tahun 2020. Karhutla di Riau seringkali terkait dengan pembangunan ekonomi yang tidak berkelanjutan (Sipongi, 2023). Kabupaten Bengkalis, khususnya Kecamatan Bukit Batu, adalah daerah rawan karhutla yang mengalami peningkatan luas kebakaran hingga 572,9 Ha antara 2022 hingga Agustus 2023 (Sipongi, 2023).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Bengkalis terdiri dari tanah gambut yang rentan kebakaran di musim kemarau. Luas lahan gambut mencapai 856.386 Ha, dengan areal perkebunan seluas 102.858,5 Ha dan perkebunan sawit di Kecamatan Bukit Batu seluas 142,83 Ha (BPS Bengkalis, 2022).

Masalah karhutla belum mendapat strategi penyelesaian efektif, dengan langkah pencegahan baru diterapkan belakangan ini melalui Masyarakat Peduli Api (MPA) seperti diatur dalam Peraturan Dirjen PHKA Nomor: P.2/IV-SET/2014. Hal ini pula dapat kita ketahui bahwa kebakaran lahan sebagai

permasalahan yang bersifat kolektif, untuk itu salah satu langkah dibentuknya Masyarakat Peduli Api (MPA) (Yasir et al., 2023).

MPA adalah kelompok sukarela yang berperan dalam pengendalian karhutla, dibentuk melalui kerja sama pemerintah, LSM, dan perusahaan, terutama di daerah rawan seperti Riau. Mereka melakukan patroli rutin dan pemadaman api.

Komunikasi lingkungan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan MPA terhadap karhutla. Ini melibatkan penyampaian informasi cuaca, teknik pemadaman, penggunaan peralatan keselamatan, dan praktik berkelanjutan dalam pengelolaan hutan dan lahan. Komunikasi lingkungan juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya karhutla dan mendorong partisipasi dalam pencegahan dan penanggulangan.

Desa Pakning Asal di Kecamatan Bukit Batu, dengan lahan gambut yang dominan, menghadapi risiko tinggi karhutla. Setiap musim kemarau, desa ini merasakan dampak kebakaran. Oleh karena itu, pemahaman dan komunikasi efektif terkait risiko kebakaran di desa ini sangat penting untuk melindungi lingkungan dan keselamatan masyarakat.

Desa Pakning Asal di Kecamatan Bukit Batu sangat rentan terhadap kebakaran, namun memiliki kelompok MPA yang aktif dan responsif. Masyarakat desa ini sadar pentingnya berkoordinasi dengan MPA saat terjadi kebakaran, yang merupakan kunci dalam respons cepat. MPA Pakning Asal tidak hanya memadamkan api tetapi juga rutin melakukan patroli dan memberikan sosialisasi untuk mencegah kebakaran.

MPA Pakning Asal aktif mengikuti pelatihan dari pemerintah, LSM, dan perusahaan, menunjukkan komitmen mereka dalam penanggulangan kebakaran dan pelestarian lingkungan. Prestasi mereka sebagai MPA paling tangkas ke-3 di wilayah Gerbang Laksamana pada tahun 2023 menunjukkan tingkat komunikasi dan koordinasi yang tinggi. Dukungan dari PT Kilang Pertamina

Internasional RU II Sungai Pakning memberikan fasilitas pelatihan, peralatan, dan pendanaan yang membantu MPA Pakning Asal berperan aktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi lingkungan kelompok MPA di Desa Pakning Asal dalam menghadapi situasi kebakaran.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah memenuhi syarat. Ilmiah, data, tujuan dan fungsi merupakan hal yang harus diperhatikan sehingga memperoleh data yang bersifat empiris atau bersifat *valid* (Moloeng, 2017). Desain penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari wawancara langsung, observasi lapangan, dokumentasi dan juga studi lanjutan terhadap penelitian sejenis terdahulu.

Subjek penelitian merupakan individu, benda serta lingkungan yang dapat dijadikan sumber informasi selama proses pengumpulan data penelitian. Informan tersebut juga orang-orang yang akan memberikan informasi terkait penelitian yang dilaksanakan. Teknik purposive menjadi cara yang digunakan dalam menentukan informan penelitian (Bungin, 2011). Adapun informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Peduli Api, Pemerintah Desa, Ketua Forum Komunikasi MPA (FORKOMPA) dan masyarakat sekitar.

Objek penelitian merupakan suatu hal yang mengacu pada permasalahan atau fenomena yang diteliti, dalam kata lain objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu komunikasi lingkungan Masyarakat Peduli Api dalam mengatasi kebakaran lahan di desa Pakning Asal Kabupaten Bengkalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa memahami komunikasi lingkungan Masyarakat Peduli Api (MPA) dalam menghadapi kebakaran lahan di Desa Pakning Asal membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan, sehingga meningkatkan respons kebakaran. Komunikasi lingkungan, yang mencakup strategi dan teknik komunikasi untuk pengelolaan lingkungan, diterapkan oleh MPA melalui tindakan nyata di lapangan. Kesadaran kolektif sangat penting untuk pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan, sehingga diperlukan penyuluhan dan edukasi berkelanjutan.

Komunikasi lingkungan adalah alat komunikasi yang memiliki peran praktis dan konstitutif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang lingkungan, termasuk hubungan manusia dengan alam (Agustina et al, 2021).

Komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi utama (Cox & Puzzello, 2018):

1. Fungsi pragmatis: Mendidik anggota MPA tentang pencegahan, respons saat kebakaran, dan langkah pengamanan; memberi peringatan terkait informasi kebakaran; serta memobilisasi tindakan MPA.
2. Fungsi konstitutif: Menggunakan bahasa dan simbol untuk membentuk persepsi masyarakat tentang masalah lingkungan, khususnya pencegahan kebakaran, dan mengoptimalkan penggunaan bahasa dan simbol untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan model komunikasi konvergensi Lawrence D. Kincaid, yang menekankan interaksi setara antara komunikator dan penerima pesan, bertujuan mencapai pemahaman bersama (Flor, 2004:63).. MPA dan pemerintah desa berperan sebagai komunikator, sedangkan masyarakat adalah penerima yang aktif

berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. MPA mengidentifikasi permasalahan kebakaran, melakukan patroli, pelatihan, dan membentuk jaringan komunikasi efektif.

Studi komunikasi lingkungan menurut Cox (2018) mencakup beberapa area penting:

1. **Retorika dan wacana lingkungan:** Analisis retorika oleh aktivis, tulisan lingkungan, kampanye bisnis, media, dan website terkait isu lingkungan.
2. **Media dan jurnalisme lingkungan:** Fokus pada pemberitaan, iklan, program, dan situs internet yang menggambarkan masalah lingkungan serta dampaknya pada perilaku masyarakat.
3. **Partisipasi publik dalam pengambilan keputusan lingkungan:** Cara masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masalah lingkungan.
4. **Edukasi publik dan kampanye advokasi:** Penelitian kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat demi tujuan sosial atau lingkungan.
5. **Kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik:** Model alternatif untuk partisipasi publik dan metode resolusi konflik dengan pemangku kepentingan.
6. **Komunikasi risiko:** Evaluasi efektivitas strategi komunikasi tentang risiko dan pengaruh pemahaman masyarakat terhadap penilaian risiko.
7. **Representasi isu lingkungan dalam budaya populer dan green marketing:** Penggunaan gambar, musik, program televisi, fotografi, dan iklan untuk memengaruhi perilaku terkait isu lingkungan.

Masyarakat Peduli Api (MPA) adalah komunitas yang dibentuk untuk mencegah dan menangani kebakaran hutan dan lahan,

berdasarkan peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (2014), dan berada di bawah pemerintah desa (Arisandi et al., 2020). Kebakaran hutan adalah insiden di mana api menyebar tanpa terkendali di wilayah hutan, merusak vegetasi sekitarnya. Sebaliknya, kebakaran lahan terjadi di wilayah non-hutan dan dihasilkan oleh reaksi cepat antara oksigen dan materi bakar, menghasilkan panas, cahaya, dan nyala (Junaidi, 2017).

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan anggota MPA, pemerintah desa, dan masyarakat, serta observasi dan dokumentasi terkait. Hal ini memberikan gambaran komprehensif tentang praktik komunikasi lingkungan oleh MPA dalam mengatasi kebakaran lahan di Desa Pakning Asal.

A. Pelaksanaan Komunikasi Lingkungan Masyarakat Peduli Api (MPA) Dalam Mengatasi Kebakaran Lahan di Desa Pakning Asal Kabupaten Bengkalis

Pelaksanaan komunikasi lingkungan oleh Masyarakat Peduli Api (MPA) di Desa Pakning Asal melibatkan pelaku komunikasi, pesan, khalayak, dan media komunikasi. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran lahan.

1. Pelaku Komunikasi

Dalam proses penyampaian pesan, Pemerintah Desa Pakning Asal, bersama Masyarakat Peduli Api (MPA), mengumpulkan pemilik lahan di daerah rawan kebakaran di Kantor Desa untuk sosialisasi. MPA juga melakukan patroli harian untuk memastikan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya

kebakaran, serta memberikan teguran kepada yang melakukan pembakaran. Sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, MPA meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan lingkungan. Koordinator MPA menggerakkan kegiatan komunikasi lingkungan, menyampaikan pesan pemerintah desa secara langsung kepada masyarakat.

2. Pesan Komunikasi

Penelitian ini berfokus pada pengetahuan masyarakat Desa Pakning Asal tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk mengurangi kebakaran lahan. Pesan tersebut disampaikan oleh Pemerintah Desa dan MPA melalui berbagai metode komunikasi, dengan harapan dapat mengurangi angka kebakaran lahan di wilayah tersebut. Pesan-pesan yang disampaikan oleh Pemerintah Desa dan MPA berfokus pada pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membakar sembarangan, terutama di musim kemarau yang meningkatkan risiko kebakaran lahan.

3. Khalayak Komunikasi

Dalam proses komunikasi lingkungan, penting untuk menetapkan target audiens yang tepat agar pesan-pesan mengenai upaya mengatasi kebakaran lahan dapat disampaikan secara efektif. Pemerintah Desa Pakning Asal dan Masyarakat Peduli Api (MPA) melakukan sosialisasi langsung dengan masyarakat, khususnya yang tinggal di Dusun Sukaharjo, wilayah yang paling rentan terjadinya kebakaran.

4. Media Komunikasi

Media komunikasi lingkungan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pelestarian lingkungan. Di Desa Pakning Asal, Pemerintah Desa dan Masyarakat Peduli Api (MPA) menggunakan berbagai media untuk menyebarkan informasi terkait kebakaran lahan:

- a. Grup WhatsApp: Digunakan untuk komunikasi cepat antara MPA, RT/RW, Babinkatibnas, Babinsa, dan Damkar.

- b. Baliho: Dipasang di tepi jalan untuk mengingatkan masyarakat agar tidak membakar lahan.
- c. Website Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bengkalis: Menyebarkan berita kebakaran dan upaya penanggulangan.
- d. Handy Talky (HT): Digunakan regu pemadam kebakaran untuk koordinasi cepat.
- e. Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Api (FORKOMPA): Wadah komunikasi dan koordinasi bagi semua pemangku kepentingan.
- f. Kerjasama dengan Pertamina: Pertamina memberikan pelatihan, peralatan, dan pendanaan kepada MPA.

Dengan media ini, pesan-pesan pencegahan kebakaran lahan disampaikan secara efektif, membangun kesadaran, dan memobilisasi partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan.

B. Hambatan Komunikasi Lingkungan Masyarakat Peduli Api (MPA) Dalam Mengatasi Kebakaran Lahan di Desa Pakning Asal Kabupaten Bengkalis

Setiap pelaksanaan menghadapi hambatan, dan pencapaian sukses sering tidak mudah. Berdasarkan wawancara dan observasi, hambatan yang dihadapi masih wajar dan dapat diatasi oleh Masyarakat Peduli Api (MPA) dan pemerintah Desa. Namun, upaya untuk meminimalisir hambatan tetap penting agar kegiatan tetap efektif dan mencapai hasil optimal. Tantangan dalam komunikasi lingkungan di Desa Pakning Asal mencerminkan kompleksitas dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan. Kendala fisik dan sosial ini memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif untuk diatasi.

1. Hambatan Fisik

- **Terbatasnya jumlah dan fungsi peralatan komunikasi** seperti HT menjadi hambatan utama dalam

koordinasi respons terhadap kebakaran. Solusinya adalah meningkatkan aksesibilitas dan jumlah HT yang tersedia.

- **Keterbatasan kendaraan dan alat pemadam** juga menghambat kemampuan tim dalam menanggulangi kebakaran lahan. Kerja sama antarlembaga dan pengadaan peralatan yang memadai dapat mengatasi kendala ini.

2. Hambatan Sosial

- **Ketidakpatuhan sebagian masyarakat terhadap himbauan pemerintah desa** menunjukkan kesenjangan dalam pemahaman dan perilaku terkait bahaya kebakaran. Diperlukan upaya penyuluhan dan edukasi yang lebih luas untuk mengubah perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

- **Kurangnya rasa empati** dari pemilik lahan yang terbakar dan ketidaktersediaan anggota MPA untuk turun membantu menunjukkan perlunya peningkatan kolaborasi dan partisipasi aktif dalam penanggulangan kebakaran. Peningkatan kesadaran akan pentingnya kerjasama dan keterlibatan aktif dapat membantu mengatasi hambatan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahwa Masyarakat Peduli Api (MPA) telah aktif melakukan komunikasi lingkungan dalam mengatasi kebakaran di Desa Pakning Asal. MPA mengedukasi masyarakat untuk menjaga lingkungan, terutama dengan tidak membakar lahan. Berikut kesimpulan dari penelitian ini:

Pelaksanaan Komunikasi Lingkungan: MPA, bersama Pemerintah Desa Pakning Asal, menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan lingkungan. Sosialisasi dilakukan untuk menghimbau masyarakat agar tidak membakar lahan dan mengenalkan

MPA kepada mereka. MPA juga melakukan patroli rutin dan turut dalam pemadaman kebakaran, dimulai dengan pelatihan dan pemeriksaan alat pemadam. Informasi pemadaman kebakaran dimuat di Website Badan Penanggulangan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis dan website Bencana Daerah Kabupaten Bengkalis.

Hambatan Komunikasi Lingkungan:

Hambatan fisik meliputi keterbatasan jumlah dan fungsi alat komunikasi seperti HT, peralatan pemadaman, dan BPJS atau asuransi keselamatan kerja yang masih diusulkan ke Pemerintah Kabupaten. Hambatan sosial termasuk kurangnya simpati masyarakat yang masih melanggar himbauan serta kurangnya partisipasi dan koordinasi dari beberapa anggota MPA dalam pemadaman.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A., Faisal, A., & Amihardja, B. S. (2021). *Komunikasi Lingkungan Essay Pengalaman Tentang Isu Lingkungan Di Indonesia Penyunting*. Penerbit Cosdev.

Arisandi, D., Syamsuadi, A., Fahrul Gafar, T., Hartati, S., & Anugerah, M. F. (2020). Pembinaan Masyarakat Peduli Api Sebagai Bentuk Partisipasi Warga Desa Dayun Dalam Menangani Bencana Kebakaran Lahan. *Ikraith-Abdimas*, 3(3), 34–38.

Budiningsih, K. (2017). Implementasi Kebijakan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(2), 165–186. <https://doi.org/10.20886/Jakk.2017.14.2.165-186>

Bungin. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Remaja Rosdakarya.

Cox, R., & Puzzello, P. C. (2018). *Environmental Communication And The Public Sphere 2*.

Flor, A. G. (2004). *Environmental Communication: Principles, Approaches And Strategies Of Communication Applied To Environmental Management*. Up Open University.

Junaidi. (2017). Peran Kerjasama Tim Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan. *Wahana Foresta: Jurnal Kehutanan*, 12(1), 44–55.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya Offset.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sipongi (Karhutla Monitoring Sistem). (2023). *Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan Dan Lahan Per Provinsi Di Indonesia Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia*. <https://Sipongi.Menlhk.Go.Id/>.

Yasir, Y., Nurjanah, N., & Samsir, S. (2023). Environmental Communication Of Corporate Social Responsibility (Csr) In Fire Disaster Mitigation On Peatlands. *Anuario Do Instituto De Geociencias*, 46(49559). https://doi.org/10.11137/1982-3908_2023_46_49559